

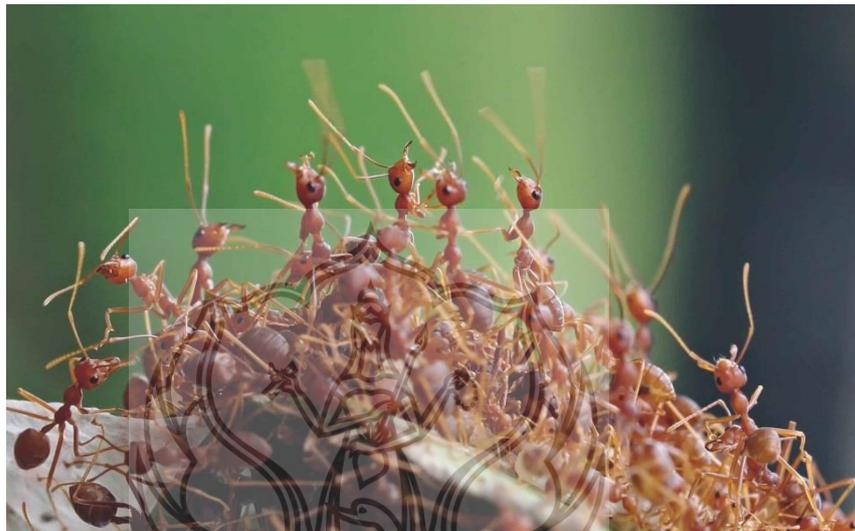
PENDAHULUAN

Fotografi makro merupakan pemotretan yang dilakukan dengan perbandingan yang sama dengan objek aslinya sehingga hasil dari pemotretan makro akan memberi kesan membesarkan benda atau objek yang berukuran kecil. Fotografi makro merupakan seni dalam proses mengolah kreativitas terhadap pemotretan pada objek yang berukuran kecil (Rambey, 2012:9). Secara teknis pemotretan fotografi makro menghasilkan rekaman gambar pada sensor kamera atau pada film memiliki perbandingan sama besar dengan objek aslinya (1:1) atau sekurang-kurangnya setengah dari benda aslinya (1:2) (Nugroho,2008:209). Dari pengertian tersebut objek-objek yang direkam dengan teknik fotografi makro merupakan objek yang berukuran sangat kecil, sehingga dengan teknik tersebut objek kecil tadi akan terlihat membesar dalam sebuah imaji yang dihasilkan. Melalui pemotretan makro, detail dari objek yang berukuran kecil dapat diamati dengan baik.

Ketertarikan Teguh Santosa terhadap bidang fotografi makro dilatarbelakangi oleh keingintahuannya terhadap objek-objek kecil yang sering ditemuinya. Keingintahuan tersebut membuat Teguh Santosa melakukan eksplorasi terhadap objek kecil tersebut melalui medium fotografi makro. Karya fotografi makro yang dihasilkan mampu menghadirkan visualisasi fotografi makro yang sangat kreatif. Fotografi makro mampu menangkap momen-momen interaksi yang sangat unik dari serangga yang digunakan sebagai objeknya. Selain serangga yang menjadi objek bidikan fotografi makro, Teguh Santosa juga menggunakan embun sebagai objek fotografi makronya. Embun memproyeksikan objek apapun yang ada dibelakangnya, hasil proyeksi embun ini kemudian diabadikan oleh Teguh Santosa dan terbentuk imaji yang menarik.

Imaji yang dihasilkan pada karya fotografi makro Teguh Santosa seperti menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia, namun diperankan oleh seekor serangga. Serangga tersebut seperti melakukan interaksi yang dilakukan oleh manusia. Pada karya tersebut terlihat

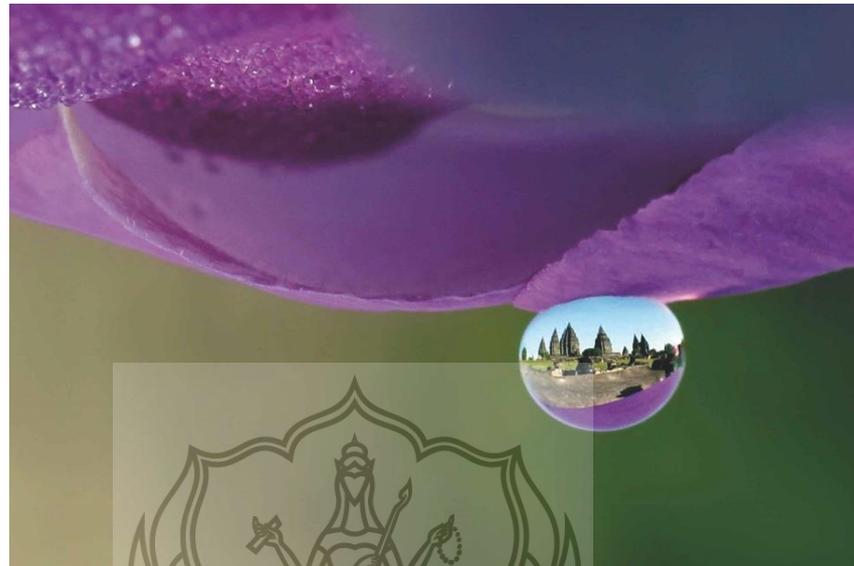
sekumpulan semut rangrang yang sedang berdiri dan menoleh keatas. Semut tersebut seperti akan meraih sesuatu yang ada diatasnya. Dari interaksi yang dapat direkam oleh Teguh Santosa melalui fotografi makro membuat kekaguman tersendiri terhadap apresiator. Hal ini karena momen-momen yang ditampilkan sangat jarang sekali untuk dilihat oleh apresiator.



Gambar 01. Para Pendoa
(Sumber: koleksi pribadi Teguh Santosa)

Pada karya fotografi makro yang berjudul “para pendoa”. Visualisasi semut yang terdapat pada karya tersebut sangat menarik. Secara alamiah semut mengidentifikasi sebuah benda yang ada disekitarnya dengan menggunakan sungut yang terdapat pada kepalanya. Pada karya sekumpulan semut rangrang terlihat sedang mengangkat sungutnya. Seperti ada objek yang sedang diidentifikasi. Visualisasi semut tersebut dianalogikan seperti sedang mengadahkan tangan. Semut-semut tersebut seolah-olah sedang melakukan doa bersama. Momen seperti ini jarang sekali ditemukan bahkan dilihat langsung oleh apresiator. Sesuatu yang jarang terlihat tentunya akan menimbulkan kekaguman tersendiri bagi apresiator. Sebuah kewajaran apabila apresiator menjadi kagum terhadap visual karya tersebut. Foto tersebut membangkitkan kejelian apresiator dalam melakukan

pengamatan terhadap objek-objek kecil yang ada di sekitarnya. Sehingga apresiator dapat melihat objek-objek kecil tersebut dari sudut pandang yang berbeda dari yang sering digunakannya sehari-hari.



Gambar 02. Prambanan Inside
(Sumber: koleksi pribadi Teguh Santosa)

Karya fotografi makro dengan objek embun yang berjudul “Prambanan Inside” juga sangat menarik untuk diamati. Embun merupakan objek sehari-hari yang sangat dekat dengan kehidupan apresiator. Jarang sekali apresiator melakukan pengamatan yang sangat mendalam terhadap sebuah butiran embun. Apresiator hanya menganggap embun merupakan fenomena alam yang wajar terjadi dan sering di temui pada waktu pagi hari. Namun Teguh Santosa mampu menghadirkan visualisasi embun melalui fotografi makro dengan sudut pandang yang berbeda dari apresiator. Dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda maka visualisasi yang dihasilkan pada karya tersebut menimbulkan ketertarikan apresiator untuk mengamati. Dari objek embun yang mudah ditemukan oleh apresiator dapat menghasilkan sebuah visual yang sangat menarik apabila apresiator dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini fokus terhadap proses kreatif yang dilakukan oleh Teguh Santosa pada pemotretan fotografi makro dan makna konotasi

karya fotografi makro yang terdapat pada buku “Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana proses kreatif yang dilakukan Teguh Santosa pada pemotretan fotografi makro dalam buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu dan menganalisis makna konotasi karya fotografi makro Teguh Santosa pada buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu.

Menurut Moleong (2010:5), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”. Penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai penelitian yang bersifat pemahaman dan memprediksikan atau mengontrol, dimana dalam penelitian ini temuannya atau hasil yang diperoleh tidak mengacu kepada prosedur statistik atau hitungan lainnya. Penelitian ini juga disertai dengan deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan dari teori yang ada terhadap subjek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar-variabel yang timbul, perbedaan antar-fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:9) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan

atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun masalah yang akan diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Penelitian ini membutuhkan berbagai pendekatan agar dapat menjelaskan objek yang dikaji secara jelas dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah pada ranah estetika dan semiotika Roland Barthes.

Pendekatan melalui teori estetika bertujuan untuk mengetahui proses yang dilakukan saat penciptaan karya seni fotografi makro. Estetika sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *aesthetis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas (Bahari, 2008:16). Estetika berkaitan dengan proses yang berkaitan dengan kepekaan seseorang terhadap memaknai sebuah objek. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2004:7). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses olah rasa seseorang terhadap sebuah objek yang kemudian dapat memberikan kesan keindahan tersendiri terhadap orang tersebut. Suatu benda dinyatakan memiliki nilai estetis, hal itu diartikan bahwa seorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu (Bahari, 2008:169). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa estetika merupakan respon dari seorang pengamat dalam memaknai sebuah objek melalui proses-proses kreatif yang bertujuan untuk berkomunikasi melalui karya-karya yang diciptakan.

Selain penggunaan teori estetika, pada penelitian ini juga membutuhkan analisis menggunakan teori semiotika konotasi Roland Barthes. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mengetahui makna-makna konotasi yang terdapat pada karya fotografi makro Teguh Santosa. Menurut Sergers (dalam Sobur, 2009:16) "semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* (tanda-tanda) dan

berdasarkan pada *sign system* (sistem tanda)”. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dalam berbagai bentuk dengan berbagai aspek bidang pada kajiannya dilakukan baik secara induktif maupun deduktif (Soedjono, 2007:36). Singkatnya semiotika membahas komunikasi yang didalamnya berisi tanda-tanda berdasarkan sistem tanda yang ada dan telah disepakati bersama sehingga tidak menimbulkan salah paham dalam pemaknaan tanda.

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan oleh Ferdinand De Saussure. Menurut Piliang (2003:166) “berdasarkan semiotika struktural yang dikembangkan Saussure, Roland Barthes mengembangkan dua sistem pertandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi.” Makna denotasi merupakan pemaknaan tingkat pertama, yaitu maknanya jelas terlihat sedangkan konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua yaitu tanda-tanda yang ada dapat diterjemahkan dengan makna lainnya. Menurut Piliang (2003:166) “pada tingkat konotasi bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi.”

Penerjemahan makna konotasi membutuhkan deskripsi terhadap struktur visual yang terlihat sehingga dibutuhkan penghubung dengan pesan denotasi. Sehingga proses deskripsi tidak hanya sebatas melihat struktur yang terlihat saja namun mengurai struktur yang tersembunyi dibalik struktur yang tampak (Barthes, 2010: 4-5). Pada proses pemaknaan konotasi maka diperlukan juga identifikasi dengan struktur atau elemen visual yang terlihat. Dengan mengetahui elemen visual yang terdapat pada sebuah karya fotografi maka elemen-elemen visual yang tampak dapat dikaitkan dengan makna-makna yang ada dibalikinya.

Penelitian ini menggunakan lima sample foto dari sekitar 100 karya fotografi makro Teguh Santoso yang terdapat pada buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu. Penentuan sample dilakukan berdasarkan klasifikasi visual karya fotografi makro yang terdapat pada buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu. Proses sampling visual dilakukan

dengan mengelompokkan karya-karya fotografi makro dengan membagi berdasarkan objek kedalam lima kategori yaitu serangga, serangga dengan refleksi, embun yang merefleksikan *landscape*, embun yang melekat pada tumbuhan, dan perpaduan antara serangga atau tanaman dengan embun. Pembagian berdasarkan lima kategori tersebut dipandang dapat menggambarkan ide dasar dari Teguh Santosa dalam proses pengkaryaan karya fotografi makro yang terdapat pada buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu. Selain pertimbangan kategori tersebut, dalam pemilihan sampel yang dilakukan juga mempertimbangan aspek estetika visual dari karya fotografi tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengalaman estetis yang dialami seorang seniman sangat mempengaruhi karya seni yang dihasilkannya. Seorang seniman berusaha memahami pengalaman-pengalaman estetis yang dirasakannya. Proses yang dialami seniman tidak sebatas mengalami pengalaman estetisnya saja, namun seniman meneruskan pengalaman estetisnya sebagai landasan dalam proses penciptaan karya seni (Junaedi, 2013:233). Sehingga pengalaman estetis yang dialami oleh seniman tersebut dapat dinikmati oleh apresiator melalui karya seni ciptaan seniman tersebut. Seniman dapat terbangkitkan pengalaman estetisnya dari berbagai sumber apapun yang ditemuinya. Objek-objek yang ditemui pada kehidupan sehari-hari yang kemudian dimaknai sebagai pengalaman estetis. Dari objek estetis natural maupun kultural (Junaedi, 2013:233). Dengan melakukan proses memaknai pengalaman estetis yang ditemuinya maka akan mendorong perasaan untuk membagi setiap pengalaman estetis yang dialami oleh seniman tersebut.

Karya seni dibuat sebagai bentuk komunikasi seniman dengan apresiator. Dengan adanya komunikasi yang dibangun oleh seniman dengan apresiator maka terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh seniman terhadap apresiatornya. Pada proses ini seniman sedang melakukan proses *encode* (pengkonstruksian pesan) dan karya yang

dihasilkan akan dilakukan proses *decode* (penerjemahan pesan) yang dilakukan oleh apresiator (Junaedi, 2013:262). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seniman menyampaikan pesannya melalui karya yang terdapat kejelasan informasi pada proses *encode* sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh apresiator saat proses *decode*. Karya yang dihasilkan sebaiknya tidak sebatas hanya proses penyampaian pesan akan tetapi karya yang dihasilkan juga harus dapat membangkitkan kesan estetis terhadap apresiator.

Aspek ideasional dalam pemotretan fotografi makro yang dilakukan oleh Teguh Santosa menjadi perhatian utama. Ide-ide yang muncul berdasarkan referensi yang dimiliki seperti film, musik, perjalanan spiritualnya, dan pengalaman sehari-hari yang sering ditemuinya. Berdasarkan referensi tersebut Teguh Santosa berusaha untuk memvisualisasikan ide-ide nya melalui medium fotografi makro. Karya fotografi makro yang ditampilkan oleh Teguh berupa karya dengan visual serangga dan karya dengan visual embun terasa memiliki cerita-cerita yang sangat religius.

Pengalaman pribadi yang dialami oleh Teguh Santosa sangat mempengaruhi proses kreatif yang dilakukannya. Terbatasnya waktu luang yang dimiliki tidak menghalangi Teguh Santosa untuk melakukan aktifitas fotografinya. Rasa keingintahuannya terhadap objek-objek kecil disekitar rumahnya membuat Teguh Santosa melakukan eksplorasi mendetail terhadap objek-objek kecil tersebut. Proses eksplorasi tersebut membuatnya menemukan hal yang tidak pernah terduga sebelumnya. Ada keindahan-keindahan dari dunia kecil yang sering kali luput dari pengamatan sehari-hari.

Selain aspek ideasional pada proses pengkaryaan sebuah karya seni. Seorang seniman tentunya membutuh media untuk melakukan kegiatan berkeseniannya. Proses penciptaan sebuah karya membutuhkan alat dan menggunakan bahan yang kemudian diolah dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya seni (Junaedi, 2013:258).

Eksplorasi teknis dalam bidang fotografi makro yang dilakukan oleh Teguh Santosa dimulai sejak 2009. Penguasaan teknis yang baik dapat memberikan kemudahan bagi Teguh Santosa dalam menyampaikan ide atau cerita melalui fotografi makro. Pada awal menekuni fotografi makro, permasalahan teknis seringkali membuatnya kesulitan untuk memotret makro. Kendala teknis tersebut meliputi pemilihan alat, pemilihan waktu, pemahaman tentang objek, dan penerapan teknik-teknik pemotretan makro itu sendiri. Berdasarkan kesulitan teknis yang ditemuinya, Teguh Santosa kemudian melakukan eksplorasi yang mendetail terhadap teknis yang digunakan selama pemotretan fotografi makro.

Pengamatan yang mendetail terhadap objek yang difoto membuat Teguh Santosa memahami karakter dari objek-objek fotografinya. Pemahaman tentang objek-objek fotografi tersebut dapat membuat Teguh Santosa menentukan teknik yang tepat. Setiap objek fotografi makro memiliki karakter tersendiri, sehingga penanganan pada saat pemotretan tentu berbeda-beda. Contohnya seperti pemotretan semut dan embun. Lensa yang digunakan oleh Teguh Santosa untuk memotret semut berbeda dengan yang digunakannya untuk memotret embun. Gerakan semut yang tidak terduga dan cepat menuntut Teguh Santosa menggunakan lensa-lensa yang memiliki *auto-focus*. Penggunaan *auto-focus* menurut Teguh Santosa sangat membantu dalam mendapatkan momen-momen interaksi semut yang dapat berubah dengan cepat dan sulit sekali untuk diprediksi pergerakannya.

Pada pemotretan embun, Teguh Santosa menggunakan lensa manual dan juga menggunakan lensa *auto-focus*. Embun merupakan objek yang cenderung diam walaupun terjadi pergerakan yang disebabkan oleh angin, pergerakan yang terjadi tidak begitu mengganggu *focussing* pada lensa. Pemilihan waktu pagi hari sangat memudahkan dalam memotret embun. Embun yang ada masih sangat tebal dan belum menguap kondisi angin pun masih belum terlalu kencang. Eksplorasi teknis Teguh Santosa dengan objek embun tidak sebatas memotret embun saja. Teguh Santosa juga menggunakan embun sebagai media

untuk memotret *landscape* atau menurutnya disebut juga sebagai *macroscape*.

Macroscape merupakan pemotretan objek *landscape* yang dilakukan melalui proyeksi yang dihasilkan oleh embun. Pemotretan *macroscape* menurut Teguh Santosa, harus terlebih dahulu memahami skala objek *landscape* yang akan menjadi objek fotografi makro. Objek *landscape* yang akan diproyeksikan ke dalam embun jaraknya tidak boleh terlalu jauh. Apabila jarak objek dengan embun terlalu jauh maka hasil proyeksi yang lebih dominan terlihat adalah langit atau bahkan hanya lingkungan di sekitar embun. selain pemahaman tentang skala, pemilihan objek *landscape* juga sangat penting dalam keberhasilan pemotretan *macroscape*. Objek yang dipilih harus objek-objek yang mudah dikenali sebagai objek *landscape*. Objek-objek tersebut dapat berupa pantai, gunung, candi dan objek apapun yang mudah dikenali sebagai objek *landscape*.

Posisi pemotretan juga sangat menentukan dalam memotret objek serangga maupun embun. Penempatan sudut pandang menurut Teguh Santosa sebaiknya sejajar dengan objek yang difoto. Sudut pandang yang sejajar dengan objek fotografi makro membuat interaksi serangga maupun proyeksi embun terlihat lebih menarik. Kesan yang ditimbulkan dari kesejajaran sudut pandang dengan objek, membuat fotografer makro dengan objeknya memiliki kedekatan emosional. Fotografer makro tidak mengintervensi objek-objek yang ada.

Proses kreatif yang dilakukan Teguh Santosa dalam pemotretan makro tentunya memiliki ide atau cerita yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Karya-karya fotografi makro tersebut kemudian dimaknai secara konotasi. Apresiator berusaha memahami cerita atau ide yang ingin disampaikan Teguh Santosa melalui visualisasi fotografi makro yang dihasilkannya. Elemen-elemen visual yang digunakan oleh Teguh Santosa dan penggunaan judul pada karya fotografi makronya memiliki peranan penting terhadap apresiator dalam memahami cerita atau ide yang ada.

Teori acuan atau teori referensial merupakan jenis teori makna yang mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau yang berkaitan dengan acuan itu (Alston dalam Sobur, 2009:259). Sedangkan menurut Soedjono (2007:37), “tanda-tanda yang ada terjalin menjadi satu kesatuan makna yang lebih besar karena nilai keterhubungan/keterkaitan antara semua elemen visual yang ada dalam karya fotografi”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaknaan konotasi membutuhkan unsur-unsur tanda yang terdapat pada karya fotografi makro agar dapat dimaknai dengan baik oleh apresiator.

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori semiotika Saussure. Roland Barthes mengembangkan dua sistem pemaknaan bertingkat yakni makna denotasi dan konotasi. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Roland Barthes mengembangkan sistem pertandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi (Pilliang, 2003:166). Makna konotasi merupakan pemaknaan tidak langsung, sehingga untuk memaknai secara konotasi butuh unsur-unsur tanda yang dapat dikaitkan dengan visual yang ada.

Penelitian ini menggunakan lima sample karya fotografi makro Teguh Santosa yang terdapat pada buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu. Proses sampling visual dilakukan dengan mengelompokkan karya-karya fotografi makro dengan membagi berdasarkan objek kedalam lima kategori yaitu interaksi serangga., serangga beserta refleksi., embun yang memproyeksikan objek *landscape.*, embun., dan perpaduan antara serangga atau tanaman dengan embun. Kelima foto tersebut kemudian dilakukan proses analisis pemaknaan konotasi berdasarkan unsur-unsur tanda yang ada didalam foto tersebut.

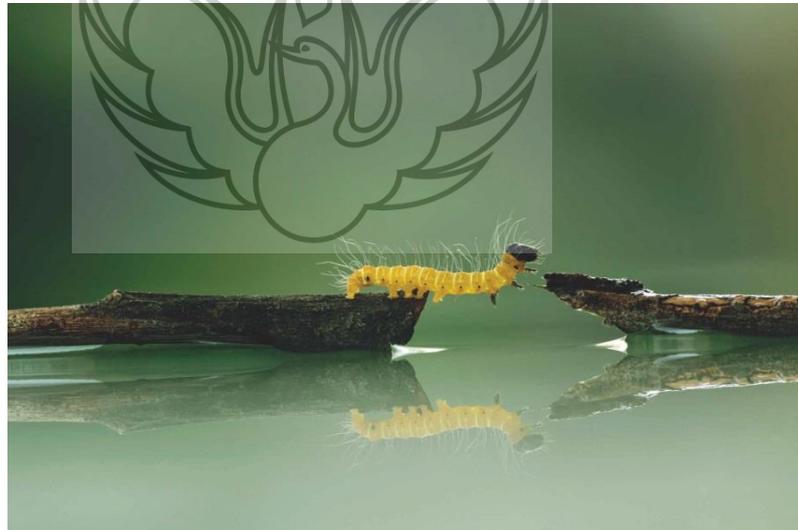


Gambar 03. Dream Team
(Sumber: koleksi pribadi Teguh Santosa)

Pada karya yang berjudul “Dream Team” pemahaman terhadap objek semut rangrang sangat dipahami oleh Teguh Santosa. Semut mengenali objek dengan menggunakan kedua sungutnya. Jika ada objek yang didekatkan kepada semut, maka semut secara alamiah melakukan pemeriksaan terhadap objek yang ada didekatnya. Teguh Santosa sangat memahami karakteristik dari semut tersebut. Sehingga dalam proses visualisasinya Teguh Santosa memanfaatkan sebuah bunga untuk menarik perhatian dari semut rangrang. Pemilihan objek bunga selain untuk menarik perhatian semut, bentuk dari bunga menarik untuk dimasukkan kedalam imaji yang dihasilkan dan menambah kesan estetik dan memberikan kesan interaksi antara semut rangrang dengan bunga tersebut. Tangan kiri dari Teguh Santosa digunakan untuk memegang bunga tersebut sedangkan tangan kanan digunakan untuk memegang kamera. Tingkat kesulitan pada pemotretan yang cukup tinggi dan momen yang sangat jarang dilihat membuat karya yang dihasilkan menjadi memiliki kesan-kesan estetik terhadap apresiator. Penggunaan sudut pandang yang sejajar membuat setiap detail dari objek dapat teramati dengan baik. Menurut Teguh Santosa sendiri, dengan menggunakan sudut pandang yang sejajar dengan objek maka

karya yang dihasilkan tidak membuat objek terlihat kecil. Sehingga akan menimbulkan kesan bahwa objek yang difoto berukuran sama besarnya dengan apresiator.

Pada karya fotografi makro yang berjudul “dream team” dapat dianalisis makna konotasinya berdasarkan elemen visual yang dihadirkan. Teguh Santosa menceritakan kehidupan sehari-hari manusia. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam hidupnya tidak mungkin hidup sendirian. Manusia selalu membutuhkan manusia lainnya agar dapat mempertahankan hidupnya. Visualisasi yang terdapat pada foto tersebut memperlihatkan bagaimana semut saling membantu agar dapat menggapai bunga yang ada. Dari visualisasi tersebut dapat dipahami bahwa penggambaran semut yang saling membantu untuk menggapai bunga diartikan sebagai pesan bahwa manusia hendaknya saling membantu sesamanya. Sedangkan bunga dapat diartikan sebagai rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 04. Pantang Menyerah
(Sumber: koleksi pribadi Teguh Santosa)

Proses pemotretan yang dilakukan Teguh Santosa pada karya tersebut diawali oleh pengamatan yang dilakukan pada sebuah pagar tembok yang basah terkena air hujan. Pada pengamatannya terhadap pagar tembok, Teguh Santosa menyadari adanya refleksi yang dihasilkan

dari air yang berada pada permukaan pagar tembok tersebut. Agar visualisasi menjadi lebih estetik maka Teguh Santosa menambahkan elemen-elemen visual seperti batang tanaman dan seekor ulat.

Teguh Santosa kemudian menyusun kedua batang tanaman tersebut secara sejajar namun di beri jarak yang bertujuan agar si ulat menyeberangi kedua batang tanaman yang sudah disusunnya. Proses ulat menyeberangi batang tanaman tersebut akan menambah kesan estetik dan momen yang sangat langka untuk dilihat. Ulat tersebut selain menyeberang juga refleksinya sangat jelas terlihat. Hal ini yang menimbulkan kesan estetik pada visual yang dihasilkan dan membuat kekaguman terhadap apresiator. Pada saat pemotretan yang dilakukan Teguh Santosa menempatkan sudut pandangnya sejajar dengan objek. Penggunaan komposisi yang menggunakan unsur garis horizon menambah kesan keseimbangan yang ada pada karya fotografi makro tersebut. Dengan menggunakan sudut pandang yang sejajar maka membuat detail-detail yang terdapat pada objek terekam dengan baik. Ketajaman dari karya foto sangat jelas terlihat karena penempatan sudut pandang yang sangat tepat.

Pada karya tersebut dapat terlihat makna konotasinya berdasarkan analisis elemen-elemen visual yang ada. Pada visualisasinya terlihat seekor ulat yang sedang menyeberangi sebuah batang tumbuhan. Hasil refleksi dari ulat tersebut sangat jelas sekali terlihat pada permukaan air. Berdasarkan analisis visual tersebut maka dapat dilakukan pemaknaan pada karya tersebut. Ulat tersebut dapat diasumsikan sebagai manusia. Sedangkan batang pohon tersebut diartikan sebagai “jalan yang lurus” menurut ketentuan agama. Refleksi yang ada menggambarkan keadaan hati yang selalu mencerminkan tingkah laku.

Pada karya tersebut maka dapat dimaknai sebagai proses seorang manusia untuk dapat menemukan “jalan yang lurus”, jalan yang sesuai dengan apa yang Tuhan perintahkan. Meskipun untuk menemukan jalan tersebut butuh perjuangan dan sangat susah untuk dapat konsisten “dijalan yang lurus” tersebut. Refleksi yang muncul

mencerminkan keadaan hati, jadi bukan hanya tingkah laku saja yang harus berpedoman kepada “jalan lurus” yang diperintahkan oleh Tuhan kepada umatnya. Hati juga harus selalu senantiasa bersih agar hati juga dapat menemukan “jalan yang lurus” juga.



Gambar 05. Candi Barong Inside
(Sumber: koleksi pribadi Teguh Santosa)

Pada pemotretan embun Teguh Santosa memilih waktu pemotretan pada pagi hari. Pemotretan pada pagi hari memudahkan Teguh Santosa dalam melakukan pemilihan terhadap embun yang ada. Embun yang ada pada pagi hari memiliki bentuk yang masih membulat karena belum mengalami proses penguapan. Cahaya yang dihasilkan sangat *soft* sehingga perbandingan *exposure* antara langit dan objek *landscape* tidak begitu jauh. Dengan kondisi tersebut maka langit dapat berwarna biru dan tidak *over exposure*. Pemilihan embun juga sangat mempengaruhi dalam pemotretan *macroscopic*. Teguh Santosa memperhatikan jarak dan ketinggian embun pada proses pemilihan embun yang dilakukan. Dengan mendapatkan jarak dan ketinggian embun yang tepat maka akan mendapatkan hasil proyeksi embun yang menarik. Komposisi yang dihasilkan juga sangat seimbang antara objek *landscape* dengan langit. Langit yang terproyeksi tidak mendominasi pada hasil proyeksi embun. Pada pemotretan *macroscopic* titik fokus yang dituju berada pada hasil proyeksi embun yang ada sehingga objek

landscape dapat terlihat dan detail yang dimiliki dapat terekam dengan baik. Selain pemilihan objek embun yang tinggi dan memiliki jarak pemotretan yang tepat, penggunaan sudut pandang pemotretan yang sejajar terhadap objek embun juga sangat mempengaruhi hasil yang didapatkan. Penempatan sudut pandang yang sejajar membuat proyeksi embun jatuh tepat pada objek *landscape* sehingga daun yang berfungsi sebagai penampang embun tidak terlalu mendominasi pada proyeksi yang dihasilkan.

Pada karya yang berjudul “Candi Barong Inside” menggambarkan proyeksi yang dimiliki oleh sebutir embun yang menempel pada permukaan daun. Embun tersebut terlihat begitu jernih dalam menampilkan proyeksi dari Candi Barong. Meskipun ukuran embun tersebut jauh lebih kecil dari Candi Barong namun embun tersebut dapat “memasukkan” benda yang ukurannya jauh lebih besar ke dalam dirinya. Berdasarkan analisis visual yang ada pada karya tersebut maka dapat dilakukan pemaknaan konotasi bahwa manusia terkadang sangat meremehkan objek-objek yang berukuran kecil. Maksudnya adalah manusia seringkali terlalu bangga dengan dirinya sendiri, terkadang menganggap dirinya sendiri sebagai yang paling hebat menganggap remeh orang-orang lainnya. Kesombongan semacam ini yang membuat manusia terlena dan mengabaikan potensi yang dimiliki orang lain. Bisa saja orang-orang yang selalu diremehkan ternyata lebih unggul daripada orang tersebut. Sesuatu yang dianggap kecil ternyata menyimpan hal-hal besar yang mungkin saja tidak pernah terduga sebelumnya. Melalui karya ini, Teguh Santosa mengingatkan apresiatornya agar selalu rendah hati dan tidak sombong. Apa yang sebenarnya patut untuk manusia sombongkan. Manusia sendiri sebenarnya tidak memiliki daya dan kuasa dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sudah sepatutnya manusia tidak boleh saling meremehkan dan merendahkan. Setiap manusia pasti memiliki keunggulannya masing-masing.



Gambar 06. Dewa Embun
(Sumber: koleksi pribadi Teguh Santosa)

Objek laba-laba yang dikelilingi oleh embun membuat laba-laba mudah terlihat. Embun yang ada di sarang laba-laba dan laba-laba yang berada di tengah sarangnya menciptakan komposisi *framing* yang menarik. Teguh Santosa menampilkan *foreground*, objek utama, serta *background* yang saling memperkuat visual yang dihasilkan. Posisi memotret yang sejajar dengan objek membuat muka pada laba-laba dapat terlihat dengan baik dan jelas. Detail yang terdapat pada laba-laba dan embun juga dapat difoto dengan baik. Visualisasi yang dihasilkan memiliki dimensi yang sangat terasa. Dimensi tersebut ditunjang juga dengan penempatan daun-daun yang berwarna hijau sehingga memiliki *background* yang sangat kontras dengan *foreground* dan objek utama yang ditampilkan. *Background* yang berwarna hijau tadi semakin menimbulkan kesan berdimensi pada karya fotografi makro yang dihasilkan.

Karya fotografi makro yang berjudul “Dewa Embun” memiliki visualisasi seekor laba-laba yang sedang berada di dalam sarangnya yang dikelilingi oleh embun-embun yang menempel. Laba-laba yang berada pada sarangnya dapat diartikan sebagai manusia yang hidup di bumi ini sedangkan butiran-butiran embun yang menempel pada sarang laba-laba dapat diartikan sebagai rahmat atau rezeki yang berlimpah

pemberian Tuhan Yang maha Esa. Posisi embun yang mengelilingi laba-laba juga dapat diartikan bahwa rahmat dan rezeki dari Tuhan selalu mengitari hambanya tanpa kurang sedikit pun.

Berdasarkan analisis visual yang ada maka dapat dimaknai bahwa rasa syukur manusia terhadap apa yang Tuhan Yang Maha Esa berikan harus selalu muncul. Manusia harus mensyukuri segala bentuk rahmat dan rezeki yang Tuhan berikan kepadanya. Terkadang manusia lalai atau bahkan lupa untuk mensyukuri rahmat-rahmat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Karya ini seperti cara Teguh Santosa untuk mengingatkan bahwa rahmat atau rezeki yang Tuhan berikan itu sangat banyak dan tidak terhingga. Bayangkan apabila rahmat atau rezeki yang sudah Tuhan berikan dicabut secara tiba-tiba dari manusia. Pasti manusia baru menyadari rahmat dan rezeki dari Tuhan ketika sudah diambil kembali oleh Tuhan.

Penelitian ini menemukan hubungan yang kuat antara pengamalan estetis yang dialami oleh Teguh Santosa terhadap karya fotografi makro yang dihasilkan. Pengalaman estetis tersebut dimaknai oleh Teguh Santosa sehingga menimbulkan ide penciptaan karya fotografi makro. Ide yang muncul kemudian diwujudkan dengan pemahaman-pemahaman teknis fotografi makro yang dimiliki Teguh Santosa. Aspek teknis sebagai penunjang dari perwujudan ide yang ada. Aspek Ide dan teknis saling berkaitan dan mempengaruhi dalam proses pengkaryaan. Karya yang tercipta dari proses kreatif yang dilakukan Teguh Santosa kemudian dimaknai secara konotasi oleh apresiator. Apresiator memaknai secara konotasi melalui tanda-tanda visual yang ada dan penggunaan judul yang digunakan pada karya fotografi makro. Pemaknaan secara konotasi terhadap karya fotografi makro yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh latar belakang apresiator itu sendiri. Proses pemaknaan konotasi menjadi subjektif.

Daftar Pustaka

- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Barthes, Roland. (2010). *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) & KuBuKu.
- Junaedi, Deni. (2013). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Lutfi, Andiyan. (2014). *Indonesia Macro Photobook*. Jakarta :Elex Media Komputindo
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- R. Amien, Nugroho. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sobur, Alex. (2012). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Soedjono, Soeprapto. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta